

---

## KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL JAWA TONDANO DI KABUPATEN GORONTALO

---

### Moh. Muhrim Tamrin

Program Studi Teknik Arsitektur  
Fakultas Teknik  
Universitas Ichsan Gorontalo  
[muhrim.arch@unisan.ac.id](mailto:muhrim.arch@unisan.ac.id)

### Nurmiah

Program Studi Teknik Arsitektur  
Fakultas Teknik  
Universitas Powuhwato  
[mnurmiah@yahoo.co.id](mailto:mnurmiah@yahoo.co.id)

### Umar

Program Studi Teknik Arsitektur  
Fakultas Teknik  
Universitas Ichsan Sidenreng Rappang  
[umar.arst@gmail.com](mailto:umar.arst@gmail.com)

### ABSTRAK

Komunitas Jawa-Tondano (Jaton) di Gorontalo merupakan keturunan pengikut setia perang Diponegoro (1825-1830) dengan Kyai Modjo sebagai panglima perang dikirim ke Minahasa. Mereka menikahi wanita Minahasa dan menetap di Gorontalo. Karakteristik perumahan orang-orang Jaton di Gorontalo menunjukkan keunikan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis karakteristik bangunan rumah Komunitas Jawa-Tondano (Jaton) di Gorontalo dalam dua konteks elemen budaya, dan (2) menganalisis bentuk bangunan rumah Komunitas Jawa-Tondano (Jaton) di Gorontalo berupa karakteristik (ukuran, kepadatan bangunan, dan tipe). Metode dieksploitasi dalam penelitian ini adalah Kualitatif-rasionalistik. Hasil dari penelitian karakteristik arsitektur rumah tinggal Jawa Tondano Di Kabupaten Gorontalo dalam pembangunan rumah tinggal, memiliki beberapa karakteristik seperti pada organisasi ruang memiliki 3 bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang. Struktur pondasi yang di gunakan adalah struktur setempat/umpak, serta struktur balok menggunakan sistem ikat. Bentuk atap bangunan yang di digunakan menggunakan atap limas, atap palana, ataupun perpaduaan antara atap limas dan atap pelana. Model jendela dan yaitu berbentuk jalusi dan berbentuk papan yang disusun, sementara sistem peletakan tangga memiliki 2 tangga yang terletak di depan bangunan serta terletak di bagian belakang yang berhubungan langsung dengan area dapur. Jenis ragam hias/ornamen lainnya terdapat pada ventilasi pintu dan jendela, syarat pembangunan rumah tinggal Jaton meliputi: formasi rumah menggunakan tangga utama, bentang bangunan antara 6 m – 8 m, dan panjang bangunan antara 8 m – 10 m (tergantung penghuni), standar tinggi kolom antara 1.5 m – 2 m, jumlah anak tangga menggunakan hitungan angka antara 1,3,4,6,7, dan 9 (2,5,8 dianggap kurang baik).

**KATA KUNCI:** karakteristik, arsitektur, rumah tinggal, Jawa Tondano

---

*The Javanese-Tondano (Jaton) Community in Gorontalo are descendants of loyal followers of the Diponegoro war (1825-1830) with Kyai Modjo as the warlord sent to Minahasa. They married Minahasan women and settled in Gorontalo. The characteristics of the Jaton people's housing in Gorontalo show uniqueness. This study aims to (1) analyze the characteristics of the Javanese-Tondano (Jaton) Community's house buildings in Gorontalo in two contexts of cultural elements, and (2) analyze the form of the Javanese-Tondano (Jaton) Community's house buildings in Gorontalo in the form of characteristics (size, building density, and type). The method exploited in this study is Qualitative-rationalistic. The results of the study of the characteristics of Javanese Tondano residential architecture in Gorontalo Regency in the construction of residential houses, have several characteristics such as the organization of space has 3 parts, namely the front, middle, and back. The foundation structure used is a local structure/umpak, and the beam structure uses a tie system. The roof shape of the building used is a pyramid roof, a palana roof, or a combination of a pyramid roof and a saddle roof. The window model is in the form of jalousie and in the form of boards that are arranged, while the stair placement system has 2 stairs located in front of the building and located at the back which is directly connected to the kitchen area. Other types of decoration/ornaments are found on the door and window ventilation, the requirements for building a Jaton house include: the house formation uses the main stairs, the building span is between 6 m - 8 m, and the building length is between 8 m - 10 m (depending on the occupants), the standard column height is between 1.5 m - 2 m, the number of steps uses a number count between 1,3,4,6,7, and 9 (2,5,8 are considered less good).*

**KEYWORDS:** characteristics, architecture, residential houses, Java Tondano

---

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa-Tondano (Jaton) yang berada di Provinsi Gorontalo merupakan keturunan pengikut setia Kiai Modjo yang merupakan panglima perang dan penasehat pangeran Diponegoro pada perang Diponegoro (1825-1830) yang diasingkan ke daerah Minahasa. Masyarakat Jawa Tondano di Provinsi Gorontalo meningkat jumlahnya namun lahan di daerah Mamasa tetap sama, sehingga mereka pindah tempat ke Provinsi Gorontalo. Penduduk Jawa Tondano mendirikan pemukiman yang disebut Kampung Jawa. Mereka juga dikenal sebagai orang Jaton. Bentuk rumah tinggal masyarakat Jaton menunjukkan adanya keunik, sehingga menarik untuk diteliti.

Dalam perkembangan rumah tradisional Masyarakat Jawa Tondano di Provinsi Gorontalo perlahan-lahan mulai punah. Oleh karena itu perlu upaya pelestarian peninggalan rumah tradisional masyarakat Jawa Tondano dengan didahului mengkaji karakteristik dari bangunan tradisional masyarakat Jawa Tondano. Karakter rumah masyarakat Jawa-tondano merupakan ciri khas identitas budaya masyarakat Jawa Tondano yang menjadi benang merah yang menghubungkan masalah, masa sekarang dan masa akan datang.

Karakteristik bangunan adalah studi tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan terbentuknya kelompok bangunan melalui karakter arsitektur dalam bangunan. Pengelompokan menghasilkan ringkasan data yang dapat ditentukan dan dikelompokkan untuk membandingkan informasi secara lebih mudah (Vidler, 1998).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Rumah Tinggal

Bentuk rumah tinggal mencerminkan antropometri tubuh manusia, dengan atap sebagai atas (kepala), badan sebagai bagian tengah, dan bagian bawah sebagai kaki (Frick, 1997). Rapoport (1977) menyatakan bahwa budaya dan lingkungan yang diciptakan manusia berubah secara bersamaan. Setiap perubahan dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) *core element*, elemen inti yang berubah lambat dan merupakan identitas pemilik arsitektur, (2) *peripheral element*, elemen yang tidak terlalu penting dan mudah berubah, (3) *new element*, elemen yang diadaptasi oleh pemilik budaya dan menjadi bagian baru dari arsitektur. Perubahan bentuk dan fungsi ruang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sebuah tempat tinggal yang aman dan mencerminkan identitas, dengan cara menambahkan, mengurangi, atau memindahkan elemen-elemen dalam rumah tersebut (Luthfiah, 2010).

Terdapat beberapa hal yang digunakan dalam mengukur suatu perubahan pada lingkungan pemukiman yang terbentuk oleh system yang ada (Habraken, 1982), yaitu: (1) sistem spasial adalah berbagai ukuran yang berkaitan dengan organisasi ruang atau ruangan, sistem ini melibatkan pola hubungan ruang, arah ruang, dan ruang itu sendiri. (pola spasial ruang), (2) sistem fisik adalah segala aspek yang terkait dengan bahan konstruksi dan penggunaannya dalam membangun suatu bangunan. sistem ini melibatkan struktur, konstruksi atap, dinding, dan lantai, dan (3) model sistem (sistem gaya) adalah berbagai aspek yang terkait dengan model atau gaya yang menciptakan bentuk. Sistem ini mencakup bagian depan bangunan, pintu dan jendela, serta elemen-elemen lain di dalam dan di luar bangunan.

### Budaya

Budaya adalah semua gagasan, tindakan, dan karya manusia yang menjadi bagian kehidupan masyarakat. Budaya ini dimiliki manusia melalui proses belajar. Teori tersebut terbagi menjadi tiga konsep: ide, nilai, dan norma kehidupan yang muncul dari proses berbudaya (Koentjaraningrat, 1990). Hal ini berhubungan dengan cara dalam arsitektur yang membahas tentang bentuk, definisi, sifat, dan karakter (Flew dalam Wibowo & Khamdevi, 2017). Lingkungan yang didesain berdasarkan budaya tertentu adalah tempat tinggal bagi suatu kelompok dan gaya hidup khas yang membedakan mereka dari yang lain secara signifikan dan tipikal. Cara hidup dan sistem simbolik merupakan bagian dari strategi adaptif kelompok dalam lingkungan mereka (Rapoport, 1977).

Jejak budaya adalah variabel, Lingkungan dirancang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan prioritas yang terdapat dalam berbagai skema budaya lingkungan. Rapoport (1977) Membagi elemen ruang menjadi 3 bagian, yaitu: (1) elemen fix adalah elemen yang bersifat statis atau tetap dan tidak bisa diubah, seperti dinding atau plafon, (2) elemen semi fix adalah elemen yang dapat berpindah-pindah, seperti perabot rumah, tirai, dan perlengkapan lainnya, yang mengalami perubahan sesuai kebutuhan, (3) elemen non fix adalah elemen yang dapat berubah bebas, tergantung dari interaksi manusia.

Dalam kajian pustaka ini peneliti mengambil referensi dan kajian dari penelitian yang sudah ada yang terbit di jurnal sebagai bahan perbandingan yang berkaitan dengan arsitektur rumah masyarakat Jawa Tondano dan penelitian yang berkaitan dengan karakteristik arsitektur rumah di tempat lain sebagai berikut:

- a. Tipologi Arsitektur Rumah Tinggal Jaton Studi Kasus Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) Di Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo.

- Penelitian ini mengkaji tentang tipologi arsitektur rumah Jawa Tondano di Gorontalo, Hasilnya Tipologi rumah Jaton menunjukkan bahwa elemen-elemen Jawa sangat menonjol dalam posisi yang tidak tetap, menciptakan elemen baru. Ciri khas elemen Minahasa pada posisi elemen-elemen semi tetap sangat mencolok. Sementara bagian yang tetap pada kedua unsur budaya menunjukkan keseimbangan elemen. Rumah masyarakat Jaton mencerminkan pengaruh budaya Jawa dan Minahasa yang kuat dari dalam. Komunitas masyarakat Jaton masih dipengaruhi secara dominan oleh tradisi budaya Minahasa dari lingkungan sekitarnya (Lihawa, Suwarno, & Nuryanti 2006).
- b. Hubungan Masyarakat Jawa Tondano dengan Minahasa.
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah hubungan masyarakat Kampung jaton beragama Islam dan masyarakat Minahasa beragama Kristen, serta dampak perubahan sosialnya. Melalui budaya pertanian baru yang diajarkan oleh masyarakat Jawa, kemudian diterima oleh masyarakat asli Tondano sehingga para masyarakat Jawa dapat bersatu dengan penduduk asli Tondano dan Tonsea secara sosial. Budaya pertanian yang diwariskan oleh nenek moyang Jawa telah membuat mereka menjadi petani yang rajin, telaten, dan berhasil dalam berusaha. Kampung Muslim di Tondano, Jawa Timur, adalah tempat tinggal minoritas di tengah komunitas Kristen mayoritas (Hamid, 2014).
- c. Pendampingan Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) Desa Reksonegoro Dalam Identifikasi Keaslian Rumah Jaton Sebagai Benda Cagar Budaya
- Keaslian rumah Jaton yang ada di Gorontalo masih bisa di amati di Desa Reksonegoro. Rumah tinggal panggung, memiliki tangga di sisi kanan dan kiri bangunan, dan memiliki teras luas, pondasi yang disebut *to'tolan* oleh orang Jawa, memiliki kamar mandi yang terpisah dari bangunan utama. Penyimpanan peralatan bertani, hasil pertanian maupun material rumah di letakan di sebuah ruang penyimpanan yang disebut Ruang kolong dan lantai bangunan terbuat dari kayu. Ada aturan yang harus diikuti selama pembangunan, mulai dari sebelum pekerjaan dimulai, selama pekerjaan dilakukan, dan setelah pekerjaan selesai (Heryati, Abdul, & Abbas, 2022)
- d. Karakteristik Arsitektur Di Desa Mekarwangi, Cisauk – Banten,
- Rumah adat di Desa Mekarwangi, Cisauk dibuat dengan gaya Arsitektur Vernakular Sunda-Banten. Dari penelitian jenis-jenis bangunan yang ada, dapat ditarik kesimpulan mengenai rumah tradisional di Desa Mekarwangi, Cisauk. Rumah ini dibangun dengan gaya arsitektur tradisional Sunda-Banten. Atapnya berbentuk *Sulah Nyanda, Bapang, atau Sontog*. Sistem fisik dan Kualitas Figural; Bangunan terdiri dari tiga bagian sesuai kosmologi suku Sunda, yaitu: pada atap menggunakan material genteng keramik dengan menggunakan struktur rangka kayu dan bambu, dinding bangunan menggunakan batu bata atau bilik bambu, lantai panggung atau *ngupuk*, dan pondasi menggunakan struktur umpak. Penataan Ruang pada rumah adat Mengikuti Tata Letak Sunda dengan 3 Bagian: *tepas imah, tengah imah, dan pawon* (Wibowo & Khamdevi 2017).
- e. Karakteristik Rumah Budel Sebagai Arsitektur Vernakular Gorontalo (Era 1890-an sampai 1930-An)
- Ciri fisik rumah budel yang dibangun antara tahun 1890-an sampai 1930-an memiliki keseragaman dalam pengaturan organisasi ruang vertikal maupun horizontal, struktur bangunan, bahan bangunan, serta model pintu dan jendela. Terdapat keberagaman pada bentuk atap, penempatan tangga, dan ornamen pada lisplank, reiling teras, dan tangga (Heryati & Abdul, 2014).
- f. Klasifikasi Ruang Teritori Publik Pada Rumah-Rumah Di Kampung Jawa Tondano Studi Kasus Di Lingkungan III
- Desa Jawa Tondano memiliki rumah-rumah yang berbeda dari rumah-rumah yang ada di sekitarnya. Sebagian besar rumah warga di sana tidak memiliki batas pekarangan yang jelas. Agar silaturahmi tetap terjaga dengan baik. Dampaknya orang bebas masuk ke halaman yang bukan milik mereka. Seberapa jauh warga membagi ruang di rumah mereka sebagai area publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkategorikan ruangan di rumah penduduk Lingkungan IIIss Kampung Jawa-Tondano yang hanya masuk dalam kategori area umum (Soukotta et al., 2014)
- g. Tata Ruang Kampung Jawa Tondano, Minahasa.
- Permukiman Jaton (Jawa Tondano) terletak di kota Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara. Kampung ini adalah gabungan budaya Jawa dan Minahasa di Sulawesi Utara. Kyai Modjo dan pengawalnya mendirikan kampung ini

setelah dipaksa keluar oleh pemerintah Belanda. Kampung Jaton memiliki keunik tersendiri terlihat dari wilayah yang dikembangkan dengan tradisi Jawa, namun sehari-harinya penduduknya lebih erat hubungannya dengan budaya Minahasa. Dampak itu bisa terlihat dari cara-cara penggunaan dan pemanfaatan tanah untuk hunian, pertanian, dan pemakaman. Pola ini kemudian diikuti oleh daerah sekitarnya (Djosari & Sudaryono, 2022).

- h. Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili Di Kota Palu.
- Suku Kaili tinggal di Sulawesi Tengah dan memiliki rumah tradisional yang unik, yaitu rumah panggung. Rumah-rumah mereka dibangun di atas panggung atau tiang kayu yang dikombinasikan dengan pasak. Rumah-rumah ini menunjukkan kebersamaan dalam keragaman bentuk di dalam suku tersebut. Seiring berjalannya waktu, identitas lokal pada rumah tradisional mulai pudar atau bahkan hilang karena digantikan oleh rumah modern. Ini bisa menyebabkan dua hal: (1) generasi mendatang tidak dapat mengenal arsitektur rumah tradisional dengan ciri khas lokalnya lagi, dan (2) pembangunan rumah dengan tata letak ruang yang tidak sesuai dengan karakter fisik lokal dapat mengubah pola spasial ruang pada rumah tradisional Kaili (Arifin, 2010)

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasi dan survei yang bertujuan untuk mencari fakta-fakta dan informasi secara langsung tentang karakteristik rumah tradisional Masyarakat Jawa Tondano di Kabupaten Gorontalo, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Desember 2019. Penelitian ini dilakukan di Desa Reksonegoro, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo. Desa tersebut merupakan tempat tinggal masyarakat Jawa Tondano di Kabupaten Gorontalo.

*Populasi* penelitian ini adalah rumah tinggal yang berada di lokasi penelitian. Rumah yang digunakan sebagai sampel adalah rumah tinggal yang dibangun oleh pendatang pertama dan memiliki ciri khas rumah panggung. Rumah yang diambil sebagai sampel berumur lebih dari 50 tahun dan dipilih secara acak. Penyebab pengambilan sampel adalah karena sifat *homogen* dari obyek yang diteliti (Muhadjir, 1996).

Bangunan yang akan digunakan sebagai sampel harus memenuhi kriteria yaitu rumah panggung yang dibangun oleh penduduk asli Jaton dan memiliki ciri khas rumah adat. Bangunan pilihan tetap dalam kondisi asli atau sedikit berubah tanpa mengganggu *karakter visual* aslinya.

Sampel yang terpilih direkam dari sudut pandang yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sampel yang di teliti. Hasilnya disunting seperlunya (*cropping* dan penyesuaian kecerahannya, dll) dan kemudian dimasukkan ke dalam matriks yang berisi data fungsi awal, fungsi sekarang, alamat, rencana bangunan, dan foto sampel. Pada setiap matriks, karakteristik fisik bangunan seperti atap dan bukaan pada fasad diidentifikasi untuk menentukan keberadaannya. Kemudian, mengidentifikasi pola spasial, pola fisik, dan ragam figuran dalam sistem, serta pola stilistik, dan akhirnya mengelompokkan karakteristik berdasarkan asal pengaruhnya.

Jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mencari informasi tentang karakteristik rumah tradisional masyarakat Jawa Tondano di kabupaten gorontalo dan (2) data sekunder adalah ata yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan informasi yang mendukung proses pembahasan hasil penelitian, seperti data dan literatur tentang sejarah, budaya, dan adat istiadat masyarakat Jawa Tondano. Data juga mencakup informasi tentang karakteristik rumah masyarakat Jawa Tondano di Kabupaten Gorontalo yang dianggap peneliti sangat penting untuk penelitian.

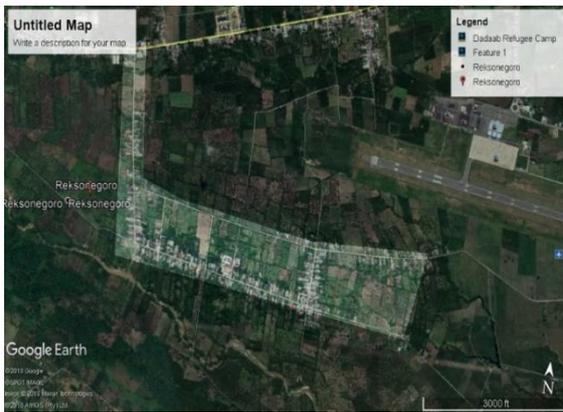
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana berusaha mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistic-kontekstual) melalui pengumpulan dari latar belakang alami, bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Oleh karena itu, analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif.

## HASIL PENELITIAN

Desa Reksonegoro merupakan salah satu desa di Gorontalo yang dihuni oleh masyarakat Jaton, menurut RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Reksonegoro, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo Tahun 2013, jumlah masyarakat Jaton yang berada di Desa Reksonegoro sebanyak 1391 Jiwa, dimana jumlah laki-laki sekitar 713 jiwa dan perempuan 678 Jiwa dengan mata pencarian terbesar masyarakat jaton adalah bertani dan berdagang.

Wilayah Admistrasi Desa Reksonegoro, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo Adalah:

- Sebelah Utara : Kelurahan Tolotio
- Sebelah Timur : Kelurahan Dungala dan Molowahu
- Sebelah Selatan : Desa Ilomata
- Sebelah Barat : Desa Pulubala,



**Gambar 1.** Lokasi Desa Reksoegoro  
(Sumber: Google Earth, diakses 12 Agustus 2019)

Rumah tinggal masyarakat Jatón lahir karena adanya tragedi yang kelam pada masa lalu dan di bangun pada tahun 1935, bangunan Jatón berbentuk Panggung di sebabkan karena kondisi geografi awal pemukiman Masyarakat Jatón di daerah Minahasa Yang rawa, menurut salah satu narasumber Jatón di Desa Reksoegoro menyebutkan bahwa masyarakat Jatón yang boleh membangun rumah adalah saat kehidupan sudah mapan.

Dalam pembangunan rumah tinggal harus berlandaskan 3 aspek yaitu; ekonomi, Budaya dan Politik. Syarat pembangunan Rumah Tinggal Jatón meliputi:

1. Formasi rumah menggunakan 2 tangga utama
2. Bentang bangunan antara 6 m – 8 m, dan panjang bangunan antara 8 m – 10 m (tergantung penghuni)
3. Standar tinggi kolom antara 1.5 m – 2 m
4. Jumlah anak tangga menggunakan hitungan angka antara 1,3,4,6,7, dan 9 (2,5,8 dianggap kurang baik).

**Karakteristik Rumah Tinggal Jawa Tondano Organisasi Ruang Rumah Tinggal**

Organisasi ruang pada rumah tinggal Jawa Tondano secara vertikal di bagi atas tiga bagian yaitu bagian bawah atau kolom yang dimana di gunakan untuk penyimpanan barang-barang atau gudang, bagian tengah atau inti bangunan di fungsikan sebagai tempat tinggal dan bagian atas atau atap bangunan yang berfungsi sebagai pelindung dari hujan dan panas yang masuk ke dalam bangunan.

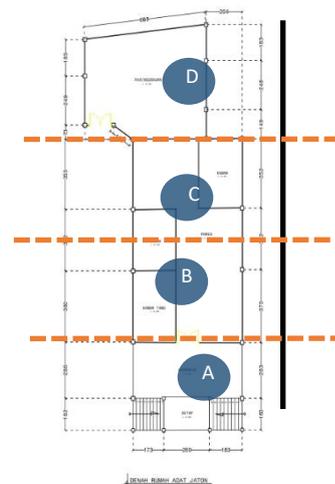


**Gambar 2.** Rumah Jawa Tondano  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)



**Gambar 3.** Rumah Jawa Tondano  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

Organisasi ruang horizontal di bagi atas empat bagian yaitu Bagian Pertama berupa serambi/ teras (Stup) yang di gunakan untuk menerima tamu, Bagian Kedua (Bagian Inti) terdiri dari 2 kamar tidur dan ruang keluarga (Pores dan Ganden) yang berbetuk memanjang kebelakang, dan Bagian Ketiga berupa area dapur.



- Ket:
- A. Teras (Setup)
  - B. Ruang Inti (Ganden)
  - C. Ruang Inti (Pores)
  - D. Dapur (Pasinggaran)

**Gambar 4.** Denah Rumah Jawa Tondano  
(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Organisasi ruang horizontal di bagi atas tiga bagian yaitu Bagian Pertama berupa serambi/teras yang di gunakan untuk menerima tamu, Bagian Kedua (bagian inti) terdiri dari 2 kamar tidur dan ruang keluarga yang berbetuk memanjang kebelakang, dan Bagian Ketiga berupa area dapur.

**Struktur/Konstruksi Dan Bahan Bangunan Rumah Tinggal**

Bagian bawah atau kolong rumah memiliki tiang/kolom terbuat dari material kayu yang di ambil dari area sekitar bangunan (kayu Gopasa, dan Kayu Momala), penggunaan kayu untuk tiang/kolom bangunan tersusun dengan tinggi kolom ± 1.5 Meter, dengan struktur pondasi yang di gunakan adalah struktur setempat/umpak.



**Gambar 5.** Bentuk Pondasi rumah tinggal Jawa Tondano  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

Struktur bangunan menggunakan sistem tumpuk/ ikat antar kolom dan balok bangunan, untuk material lantai dan dinding rumah menggunakan material kayu dengan ketebalan  $\pm 2,5$  mm. Struktur bagian atas/atap, menggunakan material kayu pada struktur kuda-kuda, dan material seng sebagai penutup pada atap bangunan.



**Gambar 6.** Bentuk Sambungan Struktur Bangunan  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

#### Bentuk/Model Atap Rumah Tinggal.

Bentuk atap bangunan yang di digunakan di rumah tinggal Jawa Tondano menggunakan atap limas, atap palana, ataupun padukan antara atap limas dan atap plana. Pada bagian depan atap memiliki bukaan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara masuk dan keluar bangunan serta di gunakan pula sebagai tempat pengintaian oleh masyarakat Jawa Tondano.



**Gambar 7.** Bentuk atap rumah tinggal Jawa Tondano  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

#### Bentuk/Model Pintu dan Jendela Rumah Tinggal.

Model jendela dan pintu pada rumah tinggal Jawa Tondano memiliki beberapa bentuk yaitu berbentuk jalsu dan berbentuk papan yang disusun, material yang di gunakan adalah material dari kayu.



**Gambar 8.** Model pintu dan jendela rumah tinggal Jawa Tondano  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

#### Sistem Perletakan Tangga Rumah Tinggal.

Sistem perletakan tangga pada rumah tinggal Jawa Tondano memiliki 2 tangga yang terletak di depan bangunan dengan perletakan tangga berada pada sisi kanan dan kiri yang berhubungan dengan teras depan, ada pula 1 tangga yang terletak di bagian belakang yang berhubungan langsung dengan area dapur.



**Gambar 9.** Sistem perletakan Tangga rumah tinggal Jawa Tondano  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

#### Ornamen/ Ragam Hias Rumah Tinggal.

Ornamen pada pinggiran lisplank masih di temukan di beberapa rumah tinggal Jawa Tondano yang bentuk rumah belum mengalami perubahan/rehab.



**Gambar 10.** Ragam Hias/ Ornamen Pada lisplank  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

Jenis ragam hias/ornamen lainya terdapat pada ventilasi pintu dan jendela, secara umum merupakan permainan garis yang berupa garis-garis lurus secara vertikal dan horisontal, atau bentuk garis tegak miring menyerupai pola kipas tangan yang terbuka, yang membentuk simetris.



**Gambar 11.** Ragam Hias/ Ornamen Pada Pintu Dan Jendela  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

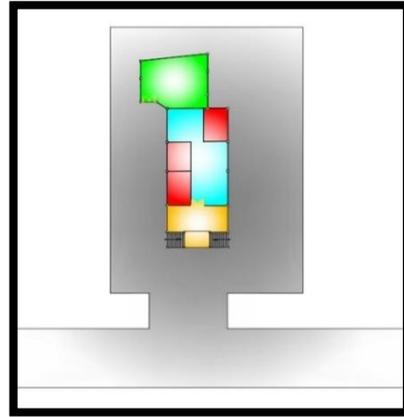
Jenis ragam hias/ornamen terletak di reling teras depan yang menggunakan material kayu, ada yang menggunakan ragam hias yang sama dengan ragam hias yang berada di ventilasi pintu dan jendela berupa garis-garis lurus secara vertikal dan horisontal, selain itu ada pula bentuk ragam hias/ornamen yang merupakan susunan beberapa pilar yang terbuat dari kayu.



**Gambar 12.** Sistem perletakan Tangga rumah tinggal Jawa Tondano  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

### Orientasi dan Tata Tapak Rumah Tinggal.

Orientasi bangunan pada rumah Jawa Tondano menurut narasumber adalah “tidak ada orientasi dalam menentukan arah bangunan harus berorientasi kemana, yang ada bangunan Jawa Tondano menghadapkan bangunan ke arah jalan. Tata tapak rumah tinggal memiliki tapak tunggal yaitu rumah tinggal berdiri sendiri dalam satu tapak. Dan jarak antara jalan ke bangunan  $\pm 20$  m.



**Gambar 13.** Sistem perletakan Tangga rumah tinggal Jawa Tondano  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

### KESIMPULAN

Dalam pembangunan rumah tinggal masyarakat Jawa-Tondano berlandaskan 3 aspek yaitu; ekonomi, Budaya dan Politik. Rumah Tinggal Masyarakat Jawa-Tondano, memiliki beberapa karakteristik seperti pada Organisasi Ruang memiliki 3 bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang. struktur pondasi yang di gunakan adalah struktur setempat/umpak, serta struktur balok menggunakan sistem ikat. Bentuk atap bangunan yang di digunakan menggunakan atap limas, atap palana, ataupun padukan antara atap limas dan atap plana.

Model jendela dan pintu pada rumah tinggal Jawa Tondano memiliki beberapa bentuk yaitu berbentuk jalusi dan berbentuk papan yang disusun, Sistem perletakan tangga memiliki 2 tangga yang terletak di depan bangunan serta terletak di bagian belakang yang berhubungan langsung dengan area dapur. Jenis ragam hias/ornamen lainya terdapat pada ventilasi pintu dan jendela, secara umum merupakan permainan garis yang berupa garis-garis lurus secara vertikal dan horisontal, atau bentuk garis tegak miring menyerupai pola kipas tangan yang terbuka, yang membentuk simetris.

Tidak ada arah yang ditentukan untuk orientasi bangunan pada rumah Jawa Tondano, yang ada bangunan Jawa Tondano menghadapkan bangunan ke arah jalan. Tata tapak rumah tinggal memiliki tapak tunggal yaitu rumah tinggal berdiri sendiri dalam satu tapak dan jarak antara jalan ke bangunan  $\pm 20$  m.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djosari, A. N. & Sudaryono, S. (2022). Tata Ruang Kampung Jawa Tondano, Minahasa Spatial Pattern Of Javanese Tondano Kampung, Minahasa. *Syntax Idea*, 4(3), 507–516. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v4i3.1811>
- Habraken, N. (1982). *Transformation Of The Site*. Combridge: Massachusetts Summer.
- Hamid, W. (2014). Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa. *Al-Qalam*, 20(3), 85. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.345>
- Frick, H. (1997). *Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heryati, Abdul N. N., & Abbas, A. (2022). Pendampingan Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) Desa Reksonegoro Dalam Identifikasi Keaslian Rumah Jaton Sebagai Benda Cagar Budaya. *Jurnal Abdimas Terapan* ,1(2), 47–50. <https://doi.org/10.56190/jat.v1i2.11>
- Heryati & Abdul, N. N. (2014). Kearifan Lokal Pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan Pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam. *El-HARAKAH*, 16(2), 151-171. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2774>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Lihawa, H. R., Suwarno, N., & Nuryanti, W. (2006). Tipologi Asitektur Rumah Tinggal Studi Kasus Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) Di Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo. *Jutap UGM*, 1–15.
- Luthfiah. (2010). Perubahan Bentuk dan Fungsi Hunian pada Rumah Susun Pasca Penghunian. *Journal Ruang*, 2(September), 34–44.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form*. Pergamon Press.
- Arifin, R. (2010). Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili di Kota Palu. *Ruang*, 2(1).
- Soukotta, D., Waani, J. O., Rogi, O. H. A., Pendahuluan, I., & Tondano, K. J. (2014). Klasifikasi Ruang Teritori Publik Pada Rumah-Rumah Di Kampung Jawa Tondano Studi Kasus di Lingkungan III. *Media Matrasain*, 11(2), 61–67.
- Vidler, A. (1998). *Oppositions Reader: Selected Readings From a Journal For Ideas and Criticism in Architecture, 1973-1984*. Princeton Architectural Press, 701.
- Wibowo, D. H., & Khamdevi, M. (2017). Karakteristik Arsitektur Desa Mekarwangi, Cisauk. *NALARS*, 16(2), 155. <https://doi.org/10.24853/nalars.16.2.155-160>